

SAYYID AHMAD KHAN REFORMIS PENDIDIKAN ISLAM DI INDIA

AKMAL

Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Suska Riau

ABSTRAK

Bangsa Arab sudah ada berkomunikasi dengan masyarakat India melalui perdagangan lewat jalan sutra. Salah satu hasil adalah terkenal dengan pedang yang disepuh secara Hind. Penguasa Islam yang pertama adalah Muhammad Ibnu Qasim, Muhammad Ghazni hingga kaisar Mongol. Islam mulai memudar di India setelah masuk pengaruh bangsa Inggris yang berkejasama dengan masyarakat India. Islam mundur di India karena mereka tidak mau menerima hal yang terbaru termasuk pada dunia pendidikan. Menurut Sayyid Ahmad Khan umat Islam bangkit harus ada pembaharuan di bidang pendidikan dan berkerjasama dengan bangsa yang non Islam. Untuk memajukan umat Islam satu-satunya jalan adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan akan lahir para intelektual Islam. Ilmu pengetahuan dapat memaju kemajuan dan melahirkan kebudayaan modern Selain itu Sayyid Ahmad Khan mengatakan; perselisihan antara agama di dalam ajaran agama Islam dilarang.

Kata Kunci: Sayyid Ahmad Khan Reformis Pendidikan Islam di India

A. Pendahuluan

Sebelum kedatangan agama Islam, orang-orang Arab telah mengadakan komunikasi dengan orang India. Komunikasi mereka melalui jalur sutra (*Silk Road*) perdagangan lewat daratan. Hasil yang terkenal pada waktu itu adalah produksi pembuatan pedang dari tanah Arab yaitu Saif Muhammad artinya: “Pedang yang disepuh secara Hind”.¹

Dari tanah Arab Islam berkembang ke kawasan Timur yaitu ke India yang dibawa oleh para saudagar. Saudagar ini pula pada tahap awal yang menanamkan benih aqidah

¹ HAMKA, Sejarah Umat Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), Cet. Ke-3, Jilid 1, h. 117

Islam kepada penduduk India. Daerah yang mula-mula menerima ajaran Islam adalah bahagian Shind, Bulushistan dan Multan. Kebanyakan mereka yang masuk agama Islam dari golongan Sudra.

Perluasan Islam bukan bertujuan untuk memperluas wilayah kekuasaan. Mereka bukanlah tipe Imperialis dan Kolonialis. Penguasa Islam yang pertama di India adalah Muhammad Ibnu Qasim, ia sangat pandai memutar roda pemerintahan dan sesuai dengan instruksi dari Amir Umayyah yaitu Hajjaj Bin Yusuf di Propinsi bagian Timur. Muhammad Ibnu Qasim menjadi panutan masyarakat India, karena ia memberikan kebebasan kepada rakyat untuk memeluk agama, boleh masuk agama Islam dan boleh tetap menganut agama nenek moyang mereka. Mereka yang beragama Islam diharuskan membayar zakat dan bagi yang bukan agama Islam agar dapat membayar jizyah. Setelah Muhammad Ibnu Qasim wafat, ia digantikan oleh Muhammad Ghazni pada tahun 1012 M, yang berkedudukan di kota Delhi. Dialah yang membangun kota Delhi dan pembangunan kebudayaan.

Penguasa Islam selanjutnya yang terkenal di India adalah Kaisar Mongol (tahun 1526). India baru mencapai masa kejayaannya pada masa Kaisar Akbar Agung, Syeh Jehan dan Aurangzeb. Pada masa pemerintahan mereka rakyat merasa terlindungi dalam aktivitas sehari-hari dan kebebasan beragama. Bahkan Akbar Agung menciptakan agama baru yang campuran dari beberapa agama yang terdapat di India. Agama ini dikenal dengan Dinillah.

Bidang lain yang mengalami kemajuan adalah bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, seni, sastra dan kebudayaan. Keindahan pada seni lukis dan seni ukir terlihat pada bangunan Mesjid Quwwatul Islam, Qutub Minar, Qilal Qirwan, gedung perkuliahan, taman Shalimar dan Makan Taj Mahal. Tiada tara akan keindahannya dan pilih tanding dalam sejarah dunia.²

Tanpa kedatangan agama Islam ke India mungkin tidak akan pernah ada rekaman mengenai masa lalu India. Bahasa sehari-hari di India banyak coraknya, ada bahasa India, Sanskerta, dan Parsia. Dengan pengaruh bangsa Arab terciptalah bahasa lain India yaitu bahasa Urdu.

² Amir Hasan Siddiqi, *Studies in Islamic History*, alih bahasa M.H.J. Irwan, (Bandung: Alma'rif, 1985), Cet. Ke-10, h. 109.

Diawali abad XVIII, dengan wafatnya Sultan Aurangzeb Kerajaan Mongol India mulai mengalami keruntuhan dan kehancuran disebabkan sultan-sultan sesudahnya kurang mampu menjalankan roda pemerintahan. Pengawasan yang lemah dari pemerintahan pusat mempercepat keruntuhan dan perpecahan politik. Kekosongan politik akan memudahkan timbulnya kerajaan baru. Selain itu oleh beberapa daerah dan Sultan dipergunakan untuk melepaskan diri dari Kaisar Mongol, diantaranya Suku Martha dan Sikh.

Faktor lain yang mempercepat kehancuran Kaisar Mongol adalah pengaruh Imperialis modern yang masuk ke India diantaranya Portugis, Belanda, Perancis dan Inggris. Kedatangan mereka mula-mula hanya sebagai pedagang. Persaingan perdagangan sesama imperialis dimenangkan oleh Inggris, sehingga Inggris menguasai wilayah perdagangan di India dan juga mampu mengalahkan penguasa Islam.

Politik yang dipakai Inggris untuk menguasai India adalah melaksanakan kerjasama dengan Suku Martha dan Suku suku, sebab kedua suku itu bertentangan dengan Islam. Dengan bantuan kedua suku itu akan memudahkan Inggris menguasai wilayah kekuasaan Islam, terutama pusat perdagangan.

Inggris telah merasakan serangan yang dilakukan oleh penguasa Islam seperti Sirajud Daulah, Haidar Ali dan Sultan Tipu. Justru itu setiap langkah dan gerak-gerik umat Islam selalu diamati dan dicurigai. Setiap usaha yang dilakukan oleh umat Islam untuk menyelamatkan diri dari keruntuhan dianggap sebagai suatu persekongkolan terhadap kepentingan Inggris.

Upaya lain adalah tidak memberikan jabatan pemerintah bagi kalangan Islam terutama jabatan angkatan bersenjata atau militer. Menurut Sir William Hunter, seorang pegawai negeri di Benggala mengatakan : “Hampir tak ada satu kantor pemerintahanpun di Kalkuta, di mana seorang pengikut Muhammad bisa berharap memperoleh pekerjaan apapun di atas pangkat penjaga pintu, pesuruh, pengisi tempat dawat dan tukang.³ Di bidang pendidikan tidak dipakai lagi bahasa Parsia dan bahasa Arab. Tetapi ditukar dengan bahasa Inggris, sehingga jabatan pemerintahan diharuskan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Pendidikan di sekolah-sekolah dilakukan secara

³³ Ibid, h. 221

modern. Berbagai fasilitas diberikan kepada kaum muda India (Hindu) untuk lebih maju dari kaum Muslim. Tidak salah lagi apa yang dikatakan oleh Abu A'la Maududi:

“Bahwa orang muslim menjadi bangsa terjajah oleh Inggris. Sehingga bahasa inggris menjadi bahasa pengantar dan pengajaran. Sedangkan hukum islam mulai bergeser untuk digantikan dengan hukum positif dalam persoalan pidana dan bidang lainnya hukum islam diperlakukan hanya pada masalah nikah, talaq, rujuk, yang ruang lingkupnya amat terbatas dikalangan kaum muslim”.⁴

Ambisi Inggris untuk memasukkan pengaruhnya baik pada bidang pendidikan, ekonomi maupun pada bidang sosial budaya. Pengaruh budaya sangat dirasakan oleh masyarakat India, Inggris melarang sistem kasta, perbudakan dan membakar diri bersama suami yang telah meninggal dunia.

Pengaruh yang diterapkan oleh Inggris tidak selalu diterima oleh rakyat dan pemuka masyarakat India. Misalnya dibidang agama menimbulkan kebencian masyarakat India terhadap Inggris karena terlalu jauh mencampuri urusan keagamaan. Pada tahun 1857 terjadi pemberontakan orang-orang Hindu bersama umat Islam melawan Inggris, pemberontakan ini dikenal dengan pemberontak Sepoy.⁵

Setelah terjadinya pemberontak Sepoy itu, Sayyid Ahmad Khan memberikan pandangan terhadap umat Islam bahwa keselamatan umat Islam tergantung kepada kerjasama dengan orang Inggris. Perselisihan antara agama di dalam ajaran agama Islam dilarang.⁶ Kalau kita kalah dalam pertempuran, itu adalah kehendak dari Allah. Maka semestilah kita patuh dan ta'at pada pemerintahan. Al-Quran menjelaskan dalam surat An-Nisa': 59. Berbunyi sebagai berikut:

*“Hai orang-orang yang beriman ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu barlain pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*⁷

⁴ Abu A'ala Maududi, *Penjajahan Peradaban*, (Bandung: Pustaka, 1986), h. 23

⁵ Suhami, et al, *Sejarah Dunia*, (Bukittinggi: NV. Kejora, 1974), Jilid. III, h. 47

⁶ Maryam Jameelah (Maegaret Marcus), *Islam dan Modernisme, Kritik terhadap usaha sekularisasi dunia Islam*, terjemahan A. Jainuri, Syafiq, A. Mughni (Surabaya: Usaha Nasional, 1965), h. 78

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran*, Dep. Agama RI, Jakarta: 1971, h. 128

Hubungan baik dengan imperialis Inggris akan membantu dalam berkomunikasi dan juga mengangkat derajat umat Islam di tengah pemerintahan Inggris. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Sayyid Ahmad Khan adalah mengadakan dialog dengan masyarakat di India, khusus masyarakat Hindu dan Islam. Hasil dialog itu melahirkan suatu partai politik yaitu *The Indian National Congres* (Muktamar Nasional India) yang berdiri tahun 1885. Organisasi tidak bertahan lama kerana memakai bahasa Urdu dan Hindi sebagai bahasa partai.

Sayyid Ahmad Khan bukan orang yang mudah berputus asa, untuk memajukan umat islam satu-satunya jalan adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan akan lahir para intelektual Islam. Ilmu pengetahuan dapat memaju kemajuan dan melahirkan kebudayaan modern. Oleh karena itu, ia banyak berkecimpung di dunia pendidikan. Dengan semangat yang tinggi ia bersama dengan kawannya mendirikan sekolah Muhammadiyah Anglo Oriental College (M. A. O. C.) di Aligarh pada 1 Januari 1878.

B. Biografi Sayyid Ahmad Khan

Sayyid Ahmad Khan Ibnul Muttaqi Ibnul Hadi Al-Hasan Ad-Dahlawi lahir di India pada tanggal 17 Oktober 1817. Ia termasuk keluarga Aristokrat Nabillah. Sayyid Ahmad Khan menurut silsilah berasal dari keturunan Husein, cucu Nabi Muhammad melalui Fatimah dan Ali. Sedangkan neneknya bernama Sayyid Hadi, salah seorang pembesar istana pada zaman Almaghir (1754-1759).⁸

Pendidikan yang dilalui Sayyid Ahmad Khan hanya merupakan pendidikan klasik dan tradisional. Selain mempelajari agama Islam ia juga mempelajari bahasa Arab, Persia, Matematika, Astronomi dan mekanika. Di antara cabang ilmu pengetahuan yang paling disenanginya adalah Mekanika, ilmu ukur dan buku Euclides.

Di masa mudanya ia sering mengunjungi tempat-tempat hiburan, ia sangat senang dengan tari-tarian dan nyanyi-nyanyian. Ini berarti Sayyid Ahmad Khan adalah orang yang cinta atau berjiwa seni. Sayyid Ahmad Khan tidak pernah mengalami penderitaan

⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 165.

dan kesengsaraan, karena ia hidup di kalangan orang-orang besar istana. Setelah ayahnya meninggal dunia tahun 1838 M, barulah ia berusaha mencari pekerjaan. Berkat usahanya ia dapat diterima bekerja di E.I.C. (*East Indian Company*) kongsi perdagangan Inggris yang terkenal di India pada masa pemerintahan Inggris. Di samping bekerja di E.I.C. ia juga memegang jabatan kepamongprajaan dan pertama sekali diangkat sebagai hakim adalah tanggal 21 Desember 1841 di Mainpuri. Kemudian dipindahkan ke daerah Bignaur dan pada tahun 1846 ia kembali pulang ke Delhi untuk melanjutkan studinya.

C. Pemikiran Sayyid Ahmad Khan

Sayyid Ahmad Khan memiliki otak yang cemerlang dan berpikiran yang luas sehingga ia mampu menyusun buku-buku ilmiah bernilai tinggi. Ia banyak menulis tentang sejarah dan meneliti serta mengoreksi buku-buku ilmiah termasuk karangan-karangan klasik. Ia mengawasi percetakan dan penerbitan. Dalam bidang pendidikan ia mendirikan suatu yayasan ilmiah untuk menerjemahkan buku-buku barat ke dalam bahasa India seperti bahasa Urdu, Sanskerta, dan menerbitkan majalah Tahzibul Akhlak untuk membantu tersebarnya ide-ide pembaharuan Islam di India.

Pada tahun 1847 Sayyid Ahmad Khan mempublikasikan karyanya yang berjudul *Athar Al-Sanadid* yang berisikan sejarah serta monumen orang-orang yang terkenal di Delhi. Karya ini tidak saja membuat namanya terkenal di India, tetapi juga di luar India, seperti Prancis dan Inggris. Pada tahun 1854 kitab *Al-Sanadid* dicetak ulang, pada tahun 1863 diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa diantaranya ke dalam bahasa Prancis, Inggris dan kemudian ke dalam bahasa Urdu. Berkat usahanya itu, ia diberikan anugerah sebagai anggota kehormatan dari Royal Asiatic Society London.⁹

Ketika terjadi pemberontakan tahun 1857, ia berada di Bignaur. Pemberontakan ini terjadi karena kerusuhan rakyat India, celakanya dalam peristiwa ini umat Islam terlibat di dalamnya. Dalam peristiwa ini Sayyid Ahmad Khan bersifat netral. Tetapi ia juga membantu pemerintahan Inggris untuk memadamkan pemberontakan dan menstabilkan pemerintahan Inggris serta menghilangkan permusuhan antara rakyat

⁹ Maryam Jameelah (Margaret Marcus), *Islam dan Modernisme, Kritikan terhadap Berbagai Usaha Sekulerisasi Dunia*, terjemahan A. Jaimi, Nuri, Syafiq, A. Mughni, (Surabaya: Usaha Nasional, 1965), h. 78.

dengan pemerintahan Inggris. Sehingga Sayyid Ahmad Khan berpendapat sebagai berikut:

“Bahwa perlawanan tersebut tidak akan mendatangkan hasil dan akibatnya Inggris akan memegang kekuasaan untuk kedua kalinya, yang ada hanyalah korban dari kedua belah pihak dan bahwa membunuh orang Inggris khususnya orang terpelajar merupakan tindakan yang tidak manusiawi”¹⁰.

Atas jasa yang dilakukan Sayyid Ahmad Khan terhadap pemerintahan Inggris, baik berupa material maupun pikiran pada akhirnya pemerintahan Inggris mengakui keuletannya. Untuk lebih meyakinkan lagi dan menghilangkan keragu-raguan Inggris terhadap keterlibatan umat Islam pada pemberontakan itu, maka ia mengeluarkan sebuah pamflet yang berisikan antara lain:

1. “ Intervensi Inggris dalam soal keagamaan, seperti pendidikan agama Kristen yang diberikan kepada yatim piatu di panti-panti yang diasuh oleh Inggris, membentuk sekolah-sekolah misi Kristen dan menghapuskan pendidikan agama dari perguruan-perguruan tinggi.
2. Tidak turut sertanya orang-orang India baik Islam maupun Hindu, dalam lembaga-lembaga perwakilan rakyat, hal yang membawa kepada:
 - a. Rakyat India tidak mengetahui tujuan dan niat Inggris, mereka menganggap Inggris datang untuk merubah agama mereka menjadi kristen.
 - b. Pemerintahan Inggris tidak mengetahui keluhan-keluhan rakyat.
3. Pemerintahan Inggris tidak berusaha mengikat tali persahabatan dengan rakyat India, sedangkan kestabilan dalam pemerintahan bergantung kepada hubungan baik dengan rakyat. Sikap tidak menghargai dan tidak rakyat India, membawa kepada akibat yang tidak baik.”¹¹

Setelah usai pemberontakan 1857, pemerintahan Inggris merasakan berutang budi kepada Sayyid Ahmad Khan karena ia telah menyelamatkan orang-orang Inggris dari pembunuhan dan pemberontakan rakyat India. Dengan demikian tali persahabatan dengan Inggris menjadi baik. Kesempatan yang baik ini ia gunakan bersama kawan-

¹⁰ Muhammad AlBahy, *Pemikiran Islam Modern*, alih bahasa Su'adi, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 101.

¹¹ Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 166-167.

kawannya untuk memperbaiki jalan pemikiran umat Islam ke arah kemajuan atau mengejar ketinggalan dari orang-orang Hindu.

Pada tahun 1861 ia mendirikan sekolah Inggris di Muradabad. Waktu luang ia isi untuk berkarya seperti kitab *Tibyan Al-Kalam* yaitu tafsiran tentang Injil yang dituliskannya pada tahun 1862. Pada bulan April 1869, Sayyid Ahmad Khan berkunjung ke Inggris, ia merupakan orang muslim India yang pertama sampai ke pulau Britania Raya. Dalam perjalanan menuju Inggris ia sempat melihat penggalian terusan Suez. Tanpa diduga ia berkenalan dengan seorang perencana dan pengawasan terusan Suez yaitu Insiyur Monsier Ferdinand Delesseps dari bangsa Prancis. Kebetulan mereka berlayar dengan satu kapal. Setiba di London ia mendapatkan sambutan yang luar biasa sebagai tamu dan pengunjung yang dihormati serta diagungkan. Ia sahabat yang baik di tengah-tengah bangsa Inggris. Ia menghadiri jamuan kerajaan, pesta-pesta golongan Aristokrasi. Kemudian ia menemui ratu, putra mahkota dan para menteri serta pejabat pilihan yang mempunyai kedudukan tinggi. Selain itu ia menghadiri pesta-pesta pertemuan para insiyur serta meninjau perencanaan usaha-usaha kemajuan yang telah dilaksanakan di negara Inggris dalam masa belakangan ini, baik dalam undang-undang negara, susunan negara, sains teknologi, pemikiran maupun politik.

Di Inggris Sayyid Ahmad Khan tidak saja menyaksikan kemajuan sains teknologi serta peradaban lainnya, tetapi juga mempelajari sistem pendidikan barat. Sebelum ia kembali ke India pada tanggal 15 Oktober 1879, Sayyid Ahmad Khan mengirimkan surat kepada temannya yang berada di India tentang kesan-kesannya selama di London, dalam surat itu ia mengatakan:

“Tanpa mengunggulkan bangsa Inggris, saya mengatakan dengan sebenarnya bahwa bangsa India, tinggi atau rendah, pedagang atau pelayan toko, yang pendidikan atau buta huruf, bila dikontraskan dengan orang Inggris yang berpendidikan, adat, kebiasaan serta ketulusannya, mereka itu dapat disamakan sebagai binatang yang kotor dengan orang cakap. Dan orang Inggris alasan untuk menganggap kita di India sebagai orang dungu dan tidak berbudi apa yang telah lihat sehari-hari sama sekali di luar dugaan seorang warga India asli. Celaknya harga diri sendiri dengan senang termasuk masyarakat Islam. Mereka ingat cerita-cerita lama dari nenek moyang mereka yang menganggap bahwa tak seorangpun yang menyerupai mereka meskipun kaum

muslimin di Mesir serta Turki hari ke hari menjadi lebih berbudaya. Sampai-sampai jika pendidikan modern dipaksakan seolah-olah ada di sini, hal itu tampaknya tidak mungkin bagi warga pribumi menjadi berbudaya dan terhormat.”¹²

Selama berkunjung ke Inggris Sayyid Ahmad Khan di sana sempat juga ia menyusun sebuah buku yang judulnya “A Series of Essays on The Life of Muhammad”.¹³ Buku tersebut sebagai bantahan dan kritikan terhadap tulisan Sir William Muir dan pembelaan terhadap Nabi Muhammad s.a.w.

Buku *A Series of Essays on The Life of Muhammad* didalamnya terdapat isi: Sejarah tanah Arab, adat-istiadat, agama bangsa Arab sebelum Nabi Muhammad tentang soal apakah agama Islam itu mempunyai pengaruh yang baik terhadap kemanusiaan umumnya dan terhadap agama Yahudi dan Kristen khususnya. Selanjutnya membicarakan nilai-nilai Al-Quran dan Hadist. Secara menyeluruh pokok pikiran isi buku itu adalah pembelaan akan agama Islam terhadap celaan orang-orang Eropa. Sekaligus mengkritik atas lembaga-lembaga Islam pada waktu itu.

Pada tanggal 4 September 1870, beliau kembali ke tanah air dengan hati yang penuh bergejolak dengan semangat yang meluap-luap untuk meniplak peradaban barat. Untuk memperbaiki masyarakat Islam di India dengan mengikuti pola masyarakat Eropa. Ia membentuk panitia peningkatan pendidikan umat Islam salah satu tujuan ialah untuk menyelidiki mengapa umat Islam di India sedikit sekali memasuki sekolah-sekolah pemerintah. Dalam kesibukan pembentukan pendidikan ia tetap berkarya. Salah satu hasil karyanya adalah *Hayatul Muhammad* (Sejarah Kehidupan Muhammad). Kemudian ia mendirikan sekolah Muhammadiyah Anglo Oriental Collage (M.A.O.C.) di Aligarhi pada tahun 1878. Selain itu ia membentuk Muhammad Educational Conference di tahun 1886. Kegiatannya diadakan sekali setahun dengan tempat yang berbeda-beda. Masalah yang dibicarakan dalam konferensi dititikberatkan pada tukar-menukar informasi satu sama lainnya dalam bidang pendidikan dan pembaharuan.¹⁴

Dalam waktu luang Sayyid Ahmad Khan mencurahkan perhatiannya untuk menafsirkan Al-Quran hingga surat Al-Kahfi. Sayyid Ahmad Khan bukan saja pelopor dan proganda gerakan pembaharuan, akan tetapi ia termasuk seorang wartawan,

¹² Maryam Jameelah (Margaret Marcus), Op. Cit., h. 80

¹³ J. M. S. Baljon Jr. Sajjid Ahmad Khan, Seorang Islam Modern dan Pembaharuan Sosial, penerjemah Amal Hamzah (Jakarta: PT. Djambatan, 1950), Cet. Ke-8, h. 44.

¹⁴ M. Yusrah Asmuni, Aliran Modern dalam Islam, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982), h. 83.

pengarang ulung, seorang pengajar dan penasihat sebuah kolese ilmiah keagamaan Muhammadiyah Anglo Oriental Collage.¹⁵ Demikianlah kegigihan Sayyid Ahmad Khan memperjuangkan nasib umat Islam terutama di bidang pendidikan guna melahirkan manusia yang berkualitas dan berfikiran maju di India.

D. Pemikiran Sayyid Ahmad Khan Tentang Pendidikan

Manusia yang berkualitas dan berorientasi ke depan akan terlihat dari cara berfikirnya. Majunya suatu bangsa dan negara sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Kemajuan di bidang pendidikan dan teknologi akan melahirkan cendekiawan. Kaum cendekiawan yang berkualitas sangat ditentukan dari latar belakang pendidikan dan ilmu pengetahuannya. Orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan berpendidikan mempunyai kedudukan yang tinggi dan terhormat. Sebagaimana Al-Quran menjelaskan:

“ Katakanlah: adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?.Sesungguhnya orang-orang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.(Az-Zumar:9).¹⁶

Di dalam surat lain dinyatakan lagi:

“ Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberikan ilmu (agama) beberapa derajat”. (Al-Mujaadilah:11).¹⁷

Kedua ayat di atas memberikan gambaran yang jelas betapa penting pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hidup tanpa ilmu pengetahuan bagaikan orang buta berjalan. Kesuraman ilmu pengetahuan dan pendidikan di India, mulai dirasakan setekah wafatnya Sultan Araungzeb dan tidak kalah pentingnya pengaruh Inggris. Akibat penjajahan Inggris sangat terasa di India, terutama dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Sistem pendidikan dan pengajaran di India terdiri dari dua golongan. Pertama pendidikan dan pengajaran keagamaan yang dikelola oleh para ulama, golongan ini disebut dengan golongan lama. Kedua sistem pendidikan dan pengajaran yang dikelola oleh Sayyid Ahmad Khan dan kawan-kawannya yang didukung oleh Inggris, sistem ini dikenal dengan pendidikan modern.

¹⁵ Muhammad AlBahy, Op. Cit., h. 7

¹⁶ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, Jakarta 1971, h. 747

¹⁷ Ibid, h. 910

Berbicara masalah sistem pendidikan dan pengajaran sistem lama hanya didukung oleh para ulama. Mereka kuat dalam segi keagamaan dan mendalam segi akhiratnya. Timbulnya sistem lama adalah sebagai reaksi terhadap penjajahan Inggris. Para ulama berpandangan negatif terhadap pendidikan modern yang dipimpin oleh Sayyid Ahmad Khan dukungan Inggris. Para ulama berpendapat bahwa pendidikan modern akan meremehkan pendidikan keagamaan.

Untuk menyelamatkan Islam dari kepunahan dan mempertahankan kelangsungan hidup keagamaan di India, maka para ulama membangun sekolah madrasah-madrasah, kebanyakan biayanya dari saudagar-saudagar, infak atau perorangan seperti di Deoband dan Bereilly. Pada umumnya sistem pendidikan di madrasah aliyah dan madrasah perorangan dilakukan secara tradisional. Sekolah didikan agama yang lama menelorkan para fuqaha dan para guru agama.

Lain halnya dengan gerakan Nadwatul Ulama yang didirikan oleh maulana Muhammad Ali Al-Mungkiri serta pengikutnya. Mereka mencoba mengadakan pemaduan antara budaya Islam dengan barat, serta menciptakan pemikiran baru tidak lain adalah untuk membantu perkembangan Islam.

Menurut pandangan mereka metode pengajaran dan kurikulum hanya merupakan alat yang dapat tumbuh dan berkembang, tunduk kepada kepentingan dan kehendak suatu massa, serta tidak menganggapnya sebagai suatu besi baja yang tidak elastis memelihara jiwa, tujuan serta ilmu yang prinsipil. Bagi mereka ia adalah sempurna dan hakekat yang abadi, tidak memerlukan pertimbangan dan perubahan. Ilmu pengetahuan merupakan pohon yang berbunga dan berbuah serta memberi hasil setiap waktu. Pertumbuhan serta musim bunga tiada henti-hentinya. Gerakan Nadwatul Ulama, walaupun banyak membantu membimbing umat Islam. Namun ide-idenya tidak banyak diterima oleh Umat Islam, terutama oleh golongan lama, sehingga membuat masyarakat menjadi bingung. Segolongan menganggap bahwa penyimpangan atau perubahan dari yang lama ke yang baru adalah bid'ah dan menyalahi aturan Islam. Sementara golongan lain menerima bahwa apa yang datang dari barat adalah suci., bebas dari segala cacat dan kekurangan. Perbedaan pandangan antara ulama yang berpaham lama dan kaum terpelejar pada gilirannya nanti membawa mereka ke arah sekuler dalam menghadapi perubahan-perubahan.

Aliran kedua adalah pendidikan modern yang dikelola oleh Sayyid Ahmad Khan bersama kawan-kawannya serta bekerjasama dengan pemerintahan Inggris. Setelah Sayyid Ahmad Khan kembali dari Inggris tahun 1870, dengan semangat yang bergejolak ia ingin memajukan umat Islam yang waktu itu berbagai hal tertinggal dari umat Hindu. Sehubungan dengan itu Sayyid Ahmad Khan mengatakan:

“Bahwa orang Inggris tidak akan selamanya dapat memerintah India. Pada suatu hari mereka harus pergi. Dan apakah yang terjadi dengan orang Muslim. Pada waktu nanti orang Hindu akan menjadi penguasa yang sebenarnya dan tanpa pendidikan modern orang muslim hanya akan menduduki posisi sebagai penulis, buruh kasar atau juru tulis saja. Satu-satunya jalan untuk menghindari situasi demikian adalah bekerjasama dengan orang Inggris, mempelajari bahasa Inggris, mempelajari ilmu modern dan kemudian kalau sampai waktu mengempur baik orang Inggris maupun orang Hindu dalam mempertahankan hak mereka.”¹⁸

Islam harus mampu mengambil pendidikan barat dan peradabannya. Usaha yang ditempuh oleh Sayyid Ahmad Khan untuk menyebarkan ide-idenya adalah melalui majalah *Tahdzibul-akhlak*. Melalui majalah *Tahdzibul-akhlak* itulah kaum terpelajar mengambil ilmu pengetahuan dan ide-ide pembaharuan. Di dalam majalah tersebut dimuat penafsiran-penafsiran baru mengenai ajaran-ajaran Islam sehingga mudah diterima oleh kaum terpelajar, jika dibandingkan dengan penafsiran-penafsiran yang lama.

Setiap terbit majalah *Tahdzibul-akhlak* pada halaman muka dicantumkan semboyan yang diambil dari pepatah Arab yaitu: “ Cinta pada tanah air adalah sebahagian daripada Islam. Seorang menambah kebesaran negerinya, berarti pula menambah kebesaran agamanya”.¹⁹ Tujuan penerbitan majalah ini adalah menimbulkan keinginan dalam hati orang Islam di India terhadap jenis kebudayaan yang terbaik, agar bangsa-bangsa beradab tidak lagi memandang rendah kepada orang Islam dan mereka ini kemudian termasuk bangsa yang disegani dan yang beradab di dunia.

Satu-satu jalan untuk membina umat Islam adalah membekali mereka dengan pendidikan modern, yang sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk mewujudkan sekolah pendidikan modern Sayyid Ahmad Khan bekerjasama dengan teman-temannya.

¹⁸ Anwar Enayetullah, *Kisah Quad-i Azam Ali Jinnah*, Ahli Bahasa Laksama Drs. H. Bahrum Rangkuti, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 31-32.

¹⁹ J.M.S. Baljon Jr. *Sajjid Ahmad Khan, Seorang Islam Modern dan Pembaharuan Sosial*, penerjemah Amal Hamzah, (Jakarta: PT. Djambatan, 1950), Cet. Ke-8, h. 53.

Kemudian ia mengedarkan surat edaran yang bernama: “Pembaktian kepada orang muslim dan pemerintahan India. Permintaan untuk memberikan pengajaran dan kemajuan bagi orang India Muslim”.²⁰ Sedangkan pokok pikiran surat edaran itu berbunyi:

“Keuntungan-keuntungan dari pangajaran yang biasanya diperoleh oleh suatu bangsa yang berada di bawah pemerintahan Inggris, tidaklah didapat oleh muslim. Orang muslim sendiri haruslah mensiasati apa yang menjadi sebabnya begitu. Alasan-alasan yang sampai sekarang dikemukakan oleh orang, tidaklah begitu tepat benar oleh karena itu ada baiknya mengadakan sayembara tentang soal ini, agar orang muslim mengasah pikirannya. Di samping itu hendaknya dikumpulkan uang untuk memajukan pengajaran bagi orang muslim. Orang-orang yang ikut menyumbang akan duduk dalam suatu panitia yang akan berusaha mencapai cita-cita di atas.”²¹

Setelah surat edaran disebar di India, maka jawaban yang masuk hanya 33 buah. Ahmad Khan menyusun sebuah laporan singkat tentang jawaban-jawaban yang diterima antara lain:

1. “Beberapa alasan dari orang muslim mengapa mereka tidak mengirimkan anaknya ke sekolah gubernemen tidak ada tempatnya, tetapi kebanyakan dari alasan-alasan dapat diterima. Sistem pengajaran dari pemerintahan tidak memenuhi keperluan-keperluan orang muslim.
2. Andaikata pemerintah mengubah sistem pengajaran bagi orang muslim, ini belum berarti bahwa soal itu telah selesai. Jalan yang satu-satunya ialah orang muslim sendiri harus menumpahkan perhatian terhadap pengajaran.”²²

Kelanjutan laporan tersebut yang disertai dengan lampiran sebuah bagan Collage yang telah dirancang oleh Sayyid Ahmad Khan. Kemudian salinan semuanya itu dikirimkan ke pemerintahan India dan kantor-kantor pemerintahan di kota-kota seperti: Madras, Bombay dan lain-lainnya. Laporan yang dikirimkan itu mendapat sambutan yang baik dari pemerintahan India seperti pemerintahan N.W. Provinces dan sekretaris Gubernemen. Pemerintahan India bersedia memberikan subsidi kepada collage (sekolah) orang islam yang akan didirikan itu.

²⁰ Ibid

²¹ Ibid

²² Ibid, h. 54

Untuk kelancaran collage itu Sayyid Ahmad membentuk panitia antara lain: panitia untuk memajukan kecerdasan dan pengajaran orang muslim dan panitia penyelenggaraan keuangan muslim collage. Sedangkan yang menjadi sekretarisnya adalah Sayyid Ahmad Khan.

Pada tahun 1872, atas nama panitia, mengedarkan surat edaran kepada orang Islam, untuk menanyakan akan kehendak orang Islam di mana hendak ditempatkan berdirinya collage. Penetapan tempat itu perlu, karena banyak orang tidak mau memberikan sumbangannya kalau mereka tidak tahu kemana uang itu dipergunakan. Inilah saatnya untuk membeli tanah tetapi sebelumnya haruslah ditetapkan collage itu didirikan. Dari hasil surat edaran yang diterima oleh panitia dan sekaligus dapat disimpulkan oleh Ahmad Khan sebagai berikut:

“Sifat lembaga ini menghendaki supaya mahasiswa-mahasiswa itu janganlah mendapat gangguan dalam pelajarannya dan belajar di sekitar yang tentram. Jadi di kota besar collage ini tidak dapat didirikan karena terlalu banyak godaan bagi mereka, pun di desa kecil tidak baik, karena susah memperoleh keperluan sehari-hari. Saya merasa gembira mengatakan kepada tuan-tuan bahwa keinginan-keinginan kita sebagian besar dapat dipenuhi jika Aligarh dipilih sebagai tempat collage baru itu... Ada juga memilih Delhi, tapi delhi adalah kota reruntuhan dan kuburan-kuburan orang yang ternama”.²³

Dengan demikian jelaslah bahwa collage yang akan didirikan di Aligarh. Pada bulan Februari 1873, Sayyid Ahmad Khan mengajukan kepada panitia keuangan sebuah rancangan kurikulum pengajaran Aligarh Collage. Rancangan kurikulum pengajaran disiapkan setelah ia selesai mempelajari sistem pembelajaran collage-collage di Inggris. Kemudian kurikulum itu dikirimkan kepada gubernemen dan kepada kaum ulama, yaitu wakil-wakil dari golongan islam ortodok kepada mereka diminta patwa atas collage yang akan didirikan. Namun disesalkan bahwa golongan-golongan ortodok tidak mau menerima bahkan mereka menghujani dengan cacian bahwa patung Ahmad Khan akan didirikan di gedung collage, lukisan-lukisan pengikutnya dan mahasiswa-mahasiswa akan diberikan makan ayam yang tercekik lehernya. Musuh Ahmad Khan yang besar adalah Maulawi Imdad Al-Ali. Dia berkata: “Permintaan akan patwa itu adalah satu tipu

²³ Ibid, h. 56-57

muslihat, dan mereka yang hendak mendirikan collage itu sebenarnya bukanlah orang muslim”.²⁴

Akibat golongan tindakan orang Islam ortodok membawa pengaruh kepada pemerintahan Inggris. Sehingga beberapa pegawai Inggris beranggapan bahwa kesombongan orang India biadab ini untuk mendirikan Collagenya sendiri.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh Ahmad Khan bersama pengikutnya tidak membawa putus asa dan jera. Collage yang akan didirikan nanti membuktikan kepada umum bahwa cara perguruan ini tidak melanggar dasar-dasar Islam. Pada tanggal 8 Januari 1877, diadakanlah peletakan batu pertama collage Aligarh oleh Raja Muda dan Gubernur Jenderal Lord Luton. Setahun kemudian collage Aligarh resmi dibukakan pada tanggal 1 Januari 1878. Sekolah ini juga dikenal Mohammedan Anglo Oriental Collage (M.O.A.C.). Sekolah ini mempertemukan antara pendidikan modern (barat) dengan ajaran-ajaran Islam seperti: bahasa Inggris, ekonomi, kebudayaan, sejarah, filsafat, dan lainnya. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Inggris dan rektornya berkebangsaan Inggris. Demikian pula tenaga pengajarnya kebanyakan Inggris. Bahkan selalu ada empat dan lima orang guru besar Inggris yang memberikan pelajaran serta mengawasi beberapa jurusan.²⁵

Sekolah Mohammedan Anglo Oriental Collage, bukan saja untuk orang-orang Islam akan tetapi juga terbuka untuk umum, seperti Hindu, Parisi dan Kristen. Ilmu pengetahuan modern merupakan bagian besar dari mata pelajaran yang diberikan. Namun didikan agama tidaklah diabaikan. Sedangkan pada pendidikan sekolah-sekolah Inggris yang diasuh oleh pemerintahan tidaklah diajarkan agama. Di sekolah Mohammedan Anglo Oriental Collage, pendidikan agama Islam dan ketaatan siswa menjalankan agama diperhatikan dan dipentingkan.²⁶ Sayyid Ahmad Khan menentang keras diajarkan ilmu pertukangan dan ilmu pengetahuan alam di sekolah itu, hal ini terlihat dari uraian-uraiannya yang dimuat dalam majalah Aligarh Gazette tanggal 19 Februari 1898 antara lain:

“Melihat keadaannya yang terjamin, India tidaklah butuh pada pengajaran pertukangan. Yang penting dan harus diutamakan ialah kemajuan berfikir

²⁴ Ibid, h. 58

²⁵ Abu Hasan Ali Al-Husni Annadawi, *Pertarungan antara Alam Pemikiran Islam dengan Alam Pemikiran Barat*, (Bandung: PT. Alma'rif (t.t), h. 80.

²⁶ Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 170.

hingga taraf yang tinggi yang sampai sekarang belum tercapai dan belum lagi sempurna”.²⁷

Sayyid Ahmad Khan lebih condong memiliki pemikiran modern. Dengan berfikir secara modern akan mampu membawa umat Islam ke arah yang lebih cerah. Untuk itu India ingin pembaharuan yaitu dalam pengelolaan pendidikan dan pengajaran memakai kurikulum pendidikan dan menggabungkan pelajaran ilmu pengetahuan modern dengan pelajaran agama. Dengan cara itu tidak akan terjadinya pemisahan antara pelajaran agama dengan pelajaran umum. Sebelumnya umat Islam India hanya mempelajari agama saja dan mengabaikan pengetahuan umum.

Pembaharuan yang dilakukan Sayyid Ahmad Khan terutama pendidikan M.A.O.C. banyak membantu pemerintah Inggris yang menyiapkan tenaga kerja seperti: hakim, pegawai-pegawai sipil dan pejabat-pejabat penting lainnya. Namun disayangkan sekolah ini tidak ada menghasilkan sarjana ilmu ukur, mekanika, kimia, ilmu perindustrian, dan ilmu yang lain yang bermanfaat untuk umat Islam di India. Kemudian pendidikan M.A.O.C. berkembang menjadi Universitas Islam Aligarh pada tahun 1920. Universitas Islam Aligarh merupakan salah satu pusat budaya Islam terbesar di Asia.

D. Kesimpulan

Sayyid Ahmad Khan adalah salah seorang tokoh pembaharuan pemikiran Islam pada Abad ke-18 di India. Dia mempunyai kreatifitas intelektual yang tinggi, luas dan ikut memperkaya khazanah intelektual Islam. Pemikiran Sayyid Ahmad Khan dalam aspek pendidikan muncul dalam bentuk mengawinkan sistem pendidikan modern dengan ajaran Islam, dan pemikiran Sayyid Ahmad Khan dalam aspek theologi relevan dengan nash-nash Al-Quran dan Hadits serta tuntutan zaman. Sedangkan dalam aspek politik antara lain: Mengadakan pendekatan dengan pemerintahan Inggris dan mengadakan pendekatan dengan masyarakat India. Sayyid Ahmad berusaha terutama melalui karya tulisnya dan juga pidato-pidato/debatnya mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam usaha membangun masyarakat Islam. Menurut Sayyid Ahmad Khan ajaran Islam bersesuaian dengan hukum alam hingga melahirkan aliran Nechari (hukum alam).

²⁷ Abu Hasan Ali Alhusni Annadawi, loc. Cit.

E. Daftar Pustaka

Al-Quran dan Terjemah

Abdul Rochim. *Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan*. Bandung: Angkasa. 1983, Cet. Ke-10.

Abu A'ala Maududi. *Penjajahan Peradaban*. Bandung: Pustaka, 1986.

Abul Hasan Ali Alhusni An Nadwi. *Pertarungan antara Alam Pikiran Islam dengan Alam Pikiran Barat* terjemahan Mahajuddin Sjaf Bandung: PT. Alma'rif 1985 Cet. Ke-2.

Al-Allusi. Adil Muhyid Din. *Arab Islam di Indonesia dan India*. Jakarta: Gema Insani Press. 1992. Cet. Ke-1.

Al-Badry. Hamka Haq. *Koreksi Total Terhadap Ahmadiyah*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam. 1981. Cet. Ke-1.

Al-Muhdar. Yunus Ali. *Toleransi-toleransi Islam*. Bandung: Iqra

Al-Quran dan Terjemahan

Anwar Enayetullah. *Kisah Quad-i-Azam Ali Jinnah*. Ahli Bahasa Laksama Drs. H. Bahrum Rangkuti. Jakarta: Bulan Bintang. 1976.

Baljon Jr J.M.S. *Sajjid Ahmad Khan*. Seorang Islam Modern dan Pembaharuan Sosial. Penerjemah Amal Hamzah. Jakarta: PT. Djembatan 1950. Cet. Ke-8.

_____, *The Reforms and Religious Ideas of Sir Sayyid Ahmad Khan* Leiden: E.J. Brill. 1949.

Bilgrami. Hamid Hasan. Sayid Ali Asyraf. *Konsep Universitas Islam*. ahli Bahasa Muchun Husein. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1981.

C.Israr. *Sejarah Kesenian Islam* Jakarta: Bulan Bintang 1978 Cet. Ke-1 Jilid 2.

Edward Mortimer. *Islam dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan 1984.

H.A.R.Gibb. *Aliran-aliran Modern dalam Islam*. Ahli Bahasa Muchun Husein. Jakarta: Rajawali Pers. 1990. Cet. Ke-1.

_____. *Islam dalam Lintasan Sejarah*. terjemah Abu Salamah. Jakarta: Bhratara. 1964

HAMKA. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1981, Cet. Ke-3, Jilid 1.

M. Yusrah Asmuni. *Aliran Modern dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1982.

- Marcel Boisar. *Humanisme dalam Islam*. Ahli Bahasa Prof. Dr. H. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1980, Cet. Ke-1
- Maryam Jameelah (Marcus Margaret). *Islam dan Modernisme*. Kritikan terhadap Berbagai Usaha Sekularisasi Dunia. Terjemahan A. Jainur dan Syafiq. A. Mughni. Surabaya: Usaha Nasional 1965.
- Muhammad Al- Bahy. *Pemikiran Islam Modern*. ahli Bahasa Su'adi. Jakarta: Pustaka
- Muhammad Iqbal. *Misi Islam (The Mission of Islam)*. Jakarta: Gunung Jati.
- _____. *Islam dan Ahmadiyah*. Terjemahan Machnun Husein. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 1991.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981, Cet. Ke-2
- _____, *Falsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, Cet. Ke-7
- Nourouzzaman Shiddiqi. *Tamaddun Muslim*. Bunga Rampai Kebudayaan Muslim. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Panjim. 1986.
- Rosihan Anwar. *Ajaran dan Sejarah Islam untuk Anda*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. 1984, Cet. Ke-3.
- Salim Hadiyah. *Terjemahan Mukhtarul Ahadits*. Bandung: PT. Alma'rif. 1983. Cet. Ke-3.
- Soeroto. *Indonesia di tengah-tengah Dunia Sebelum dari Abad ke Abad*. Jakarta: Djambatan. 1986 Cet. Ke-9.
- Suhaimi dan et al. *Sejarah Dunia*. Bukittinggi: CV. Kejora. 1974. Cet. Ke-3. Jilid 3
- Syafiie Siddiqidan Amir Hasan. *Studies in Islamic History*. Ahli Bahasa M.J. Irwan. Bandung: PT. Alma'rif. 1985. Cet. Ke-10
- Syeh Mahmudunnasir. *Islam Konsep dan Sejarahnya*. Penerjemah Adang Affand. Bandung: CV. Rosda, 1988, Cet. Ke-1.
- Yudana. I.MD. I.MD. Pageh. *Penuntun Pelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum 198*. Bandung: Ganece Exact. 1987.